

STRATEGI KEPENYAIRAN IMAN BUDHI SANTOSA DALAM ARENA SASTRA: KAJIAN SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU¹

POETRY STRATEGY OF IMAN BUDHI SANTOSA IN LITERARY FIELD: A STUDY ON SOCIOLOGY PIERRE BOURDIEU

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224
alakazam80@gmail.com

Abstrak

Iman Budhi Santosa (IBS) di arena sastra Yogyakarta dikenal sebagai penyair legitimet, baik dipandang dari kualitas karya maupun konsekrasi dalam dunia sastra. Posisi IBS berkaitan erat dengan Persada Studi Klub (PSK), komunitas sastra yang dibimbing oleh Umbu Landu Paranggi. Penelitian ini akan mengkaji strategi IBS dalam mencapai posisi saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi IBS dalam mencapai posisi penyair saat ini dengan menggunakan teori sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa IBS cenderung menggunakan strategi simbolik dalam pencapaiannya sebagai penyair dan posisinya sebagai pengasuh para penulis.

Kata kunci: sosiologi, Bourdieu, strategi, modal

Abstract

Iman Budhi Santosa (IBS) in Yogyakarta literary arena known as a legitimate poet, either seen from his works quality or his consecration in the literary world. IBS position is closely related to Persada Studi Club (PSK), which is guided by Umbu Landu Paranggi. This study investigates the IBS strategy in achieving his current position. The research aims to find out IBS strategy in achieving the poet current position by using Pierre Bourdieu sociology theory. The research is a descriptive study. The analysis shows that IBS tends to use symbolic strategy in his achievement as a poet and his position as a tutor for writers.

Keywords: sociology, Bourdieu, strategy, capital

¹ Makalah ini pernah dipaparkan dalam Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemdikbud), kerja sama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kemenag), dan Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (Keminfo), pada tanggal 7-9 Oktober 2015, di Balai Bahasa DIY, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta.

1. Pendahuluan

Arena sastra di Yogyakarta pernah mencatat beberapa sastrawan, semisal Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, Korrie Layun Rampan, Ashadi Siregar, Toto Sudarto Bachtiar, dan seniman serta budayawan lainnya dari luar Yogyakarta hadir di Yogyakarta, meskipun di kemudian hari beberapa diantaranya hanya “mampir” dan lainnya menetap di Yogyakarta.

Kehadiran seniman dan budayawan dari luar Yogyakarta di era 1950-an memunculkan generasi baru dalam kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta, terutama genre puisi.² Hingga tahun 2000an, pergerakan “urbanisasi” penyair dari luar daerah Yogyakarta menuju Yogyakarta masih terjadi. Setidaknya gelombang urbanisasi penyair ini dapat digolongkan menjadi 2 periode, yaitu periode sebelum tahun 1966 dan penyair generasi baru yang datang sejak awal tahun 1970³ yang salah satunya adalah Iman Budhi Santosa.

Iman Budhi Santosa (IBS) menjadi salah satu dari sekian penulis seangkatannya yang hingga kini menetap di Yogyakarta. Pasang surut kehidupan sastra dan sosial-budaya di tiga era –orde lama, orde baru, dan orde reformasi— ia lalui dan hingga kini masyarakat sastra tetap menahbiskannya sebagai sastrawan. Dalam wacana sastra Indonesia di Yogyakarta, IBS turut menyemarakkan dinamika kehidupan sastra dan (sosial) budaya di Yogyakarta pasca kemerdekaan hingga kini. IBS tercatat sebagai generasi pertama yang turut membidani lahirnya sebuah komunitas sastra di Malioboro di tahun 1969, Persada Studi Klub (PSK), bersama

Umbu Landu Paranggi, Teguh Ranusastra, Ragil Suwarno Pragolapati, Soeparno S. Adhy, Mugi-yono Gito Warsono, dan M. Ipan Sugiyanto Sugito (Santosa, 2010: 18). Bersama PSK yang dinahkodai oleh Umbu Landu Paranggi, IBS berproses kreatif sastra secara serius⁴, baik diskusi, *poetry reading*, maupun musik puisi (*poetry singing*).

Pencapaian IBS sebagai sastrawan dibuktikan dengan berbagai karya yang ia hasilkan, baik novel, cerpen, maupun puisi. Misalnya, *Ranjang Tiga Bunga* (novel, 1975), *Barong Kertapati* (novel, 1976), *Tiga Bayangan* (kumpulan puisi bersama, 1970), *Pesta Api* (kumpulan puisi bersama, 1989), *Dunia Semata Wayang* (kumpulan puisi pribadi, 1996), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (Antologi Puisi 90 Penyair Yogya, 2014), dan *Faces of Java/Wajah-wajah Jawa* (kumpulan puisi pribadi, 2014). Selain itu, beberapa penghargaan pun diterima oleh IBS, salah satunya, penghargaan sebagai Penggerak Sastra Indonesia di Yogyakarta dari Balai Bahasa Provinsi DIY di tahun 2013.

Proses panjang dalam dunia sastra dengan beragam pengalaman sosial-budaya yang melingkupi menjadi dasar kuat bagi IBS untuk tetap berada di jalur sastra sebagai pilihan hidup. Daya tahan dan kesabaran pribadi seorang IBS menjadikan ia layak diperbincangkan dan dikaji untuk mengetahui *behind the scene* proses kreatifnya dalam bersastra. Usaha untuk mengkaji sosok IBS pernah dilakukan oleh Abidan (2003). Abidan melakukan kajian berjudul *Iman Budhi Santosa, Suhindriyo, dan Karya-karyanya*. Meskipun menyinggung sosok IBS, kajian

² Teeuw (1989: 9) menyebutkan bahwa aktivitas sastra di era 1950-an sebagai generasi baru dalam sastra Indonesia di Yogyakarta, terutama puisi. Era 1950-an inilah sejumlah nama sastrawan perempuan juga muncul, antara lain Koentari, Lastri Fardani, Sabarjati, dan Dwiarti Mardjono

³ Widati (2008: 34-35) menyebutkan bahwa penyair periode sebelum tahun 1966, antara lain Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Motinggo Boesye, Mahatmanto, Darmanto Jatman, A. Suharno, Mansur Samin, Mansur Samin, dan lainnya. Sementara, pe-nyair generasi yang datang di awal tahun 1970an, antara lain Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santosa, Suminta A. Sayuti, Evi Idawati, Dorothea Rossa Herliany, Hamdi Salad, Ahmadun Y. Herfanda, Abi-dah El Khalieqy, dan lainnya.

⁴ Iman Budhi Santosa mengakui bahwa keseriusannya dalam bersastra langsung *in*, tidak main-main, dan memasuki dunia sastra dalam PSK secara total. Ia tidak sekadar merangkak pelan, bukan sekadar meraba atau mencecap rasa aromanya, melainkan langsung mencari makna di setiap proses kreatif di PSK (lihat dalam tulisan *Kreativitas “Sarang Laba-Laba” Dari Balkon Tua Lantai Dua* tulisan Iman Budhi Santosa dalam *Orang-Orang Malioboro*)

ini lebih fokus pada biografi IBS, khususnya latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan beberapa karyanya. Selain membicarakan biografi, kajian ini juga mengulas beberapa karya sastra melalui instrinsik karya. Hasil kajian yang dilakukan oleh Abidan dapat dikatakan belum mengulas banyak perihal strategi yang dilakukan oleh IBS dalam arena sastra Yogyakarta.

Dalam arena sastra Yogyakarta, seorang IBS tercatat sebagai salah satu bidan lahirnya PSK (Persada Studi Klub), yang notabene oleh beberapa kalangan, komunitas ini dikatakan sebagai kawah candradimuka para penyair di awal era 1970. Tidak ditampik kemudian bahwa, dan menjadi sebuah praduga, kehebatan orang-orang alumni PSK yang kini disebut sebagai sastrawan (penyair), termasuk IBS, merupakan buah dari investasi ketika masih berada di PSK. Hal lainnya, ketika IBS memutuskan *minggat*⁵ dari PSK memunculkan asumsi yang berkaitan dengan strategi pencapaiannya sebagai sastrawan (penyair). Patut menjadi praduga selanjutnya bahwa pergerakan-pergerakan Iman Budhi Santosa, baik era sebelum tergabung dalam PSK, ketika bersama PSK, maupun sesudah hengkang dari PSK, merupakan bagian dari investasi modal dan strategi pencapaiannya posisi dalam arena sastra.

Pencapaian IBS dalam arena sastra, khususnya Yogyakarta, tidak dapat dilepaskan dari dukungan pergerakan pihak-pihak di dalam arena sastra yang melingkupinya. Tidak terkecuali arena sastra dalam PSK dan arena sastra lokal dan nasional. Arena-arena sastra dan (sosial) budaya memungkinkan turut memberi ruang-ruang pergerakan dan legitimasi terhadap keberuntungan seseorang dalam posisi dalam arena sastra, khususnya Yogyakarta. Keberuntungan (posisi) seorang IBS tidak dapat dilepaskan dari modal dan strategi yang dilakukan sehingga menghasilkan trajektori dalam meraih

posisi dalam arena sastra Yogyakarta.

Dari serangkaian uraian di atas, masalah dalam kajian ini dirumuskan dalam sebuah pertanyaan berikut: bagaimana strategi IBS dalam pencapaiannya sebagai sastrawan (penyair) di arena sastra Yogyakarta?. Pertanyaan tersebut akan mengarahkan tujuan kajian, yaitu mengungkap strategi yang dilakukan IBS dalam pencapaiannya sebagai sastrawan (penyair) di arena sastra Yogyakarta.

Sementara, berkaitan dengan objek material kajian, dalam sebuah laporan hasil penelitian yang ditulis oleh Abidan (2003) berjudul "Iman Budhi Santosa, Suhindriyo, dan Karya-Karyanya" menempatkan IBS menjadi salah satu materi kajian. Hanya saja, kajian ini tidak mengulas bagaimana seorang IBS berproses dalam bersastra hingga menjadi seorang sastrawan seperti sekarang. Kajian yang dilakukan oleh Abidan sebatas memaparkan biografi IBS, diantaranya latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang kesastraan. Adapun karya sastra yang dipaparkan hanya dikupas unsur-unsur intrinsiknya menggunakan teori struktural. Selain teori struktural yang digunakan, kajian yang dilakukan Abidan juga menggunakan teori sosiologi sastra yang didasarkan pada definisi sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren.

Meskipun objek material kajian sama mengenai IBS, kajian ini menggunakan teori yang relatif baru, yaitu sosiologi Pierre Bourdieu. Sejauh ini teori sosiologi Pierre Bourdieu baru beberapa kajian yang menggunakannya dalam kajian kesastraan, diantaranya Prabowo dalam artikel ilmiah berjudul *Dinamika Pengarang Novel Jawa Tahun 1960-1965: Any Asmara* (*Widyaparwa*, Vol. 41, No. 2, Desember 2013), Zamzuri dalam artikel ilmiah berjudul *Modal-Modal Majalah Pagagan: Tinjauan Sosiologi Pierre Bourdieu* (*Widyaparwa*, Vol. 42, No. 2, Desember 2014), dan Salam dalam artikel ilmiah berjudul

⁵ Dalam tulisan berjudul *Kreativitas "Sarang Laba-Laba" Dari Balkon Tua Lantai Dua*, Iman Budhi Santosa menguraikan bahwa ia adalah termasuk bagian dari orang-orang pertama yang *minggat* dari komunitas PSK (Santosa, 2010: 76)

Strategi Dan Legitimasi Komunitas Sastra Di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu (Widyaparwa, Vol. 43, No. 1, Juni 2015).

Berkaitan dengan teori, dalam pandangan sosiologi Bourdieu strategi diartikan sebagai suatu praktik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau melebarkan kekuasaan dalam suatu arena. Kata lainnya, strategi merupakan *the product of the practice sense as the feel of game* (Bourdieu, 1990: 61). Bourdieu membagi strategi menjadi dua macam, yakni strategi reproduksi (*reproduction strategies*) dan strategi penukaran kembali (*reconversion strategies*) (Bourdieu, 1984: 125-131). Strategi reproduksi dijelaskan sebagai suatu pergerakan yang dilakukan dan dirancang oleh agen untuk mempertahankan dan atau meningkatkan jumlah, komposisi, dan kondisi modal ke arah masa depan. Sementara, strategi penukaran kembali adalah suatu pergerakan agen dalam ruang sosial yang terbentuk keseluruhan jumlah modal yang terstruktur dan pembentukan jenis modal yang dominan dan terdominasi. Agen-agen yang berada pada level dominan cenderung mencari strategi yang dapat mempertahankan posisinya, sedangkan agen yang terdominasi akan mencari strategi untuk memperbaiki posisinya. Untuk melengkapi ragam strategi, Bourdieu juga menyebutkan strategi lain, yakni strategi investasi biologis, strategi pewarisan, strategi pendidikan, strategi ekonomi, dan strategi simbolis (Mutahir, 2011: 72).

Strategi merupakan produk habitus. Bourdieu memaknai habitus sebagai sebuah produk sejarah yang tercipta setelah kelahiran manusia dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Harker, 2009: xix). Habitus mempengaruhi terbentuknya disposisi yang berfungsi sebagai prinsip tak sadar tindakan, persepsi, dan refleksi, atau, penggerak

tindakan pemikiran dan representasi untuk jangkauan perolehan lebih jauh terhadap disposisi-disposisi baru dalam struktur (arena) masyarakat (Haryatmoko, 2003: 10-11).

Strategi tidak didasarkan pada kalkulasi sadar, melainkan cenderung sebagai hasil dari disposisi tak-sadar (*unconscious disposition*). Strategi digunakan dalam arena sebagai cara untuk mengakumulasi modal⁶ (modal simbolis, modal kultural, modal ekonomi, dan modal sosial) untuk memperbaiki atau mempertahankan posisi. Pemilihan strategi bergantung pada posisi agen dalam suatu arena dan problematika legitimasi. Problematika legitimasi merupakan persoalan-persoalan, atau pertanyaan, yang menjadi pemicu munculnya konfrontasi pembentuk taruhan-taruhan perjuangan di arena tertentu (Bourdieu, 2010: xxxvii). Oleh sebab itu, strategi digunakan oleh agen dalam arena dimana ia berada sebagai sarana untuk mengakumulasi modal untuk memperbaiki dan atau mempertahankan posisi. Strategi yang digunakan agen, sejatinya, merupakan hasil kombinasi modal dan habitus dalam arena dari waktu ke waktu. Dari strategi inilah selanjutnya akan menjelaskan adanya lintasan-lintasan/trajektori yang ditempuh agen dalam sebuah arena.

Dalam kajian ini, pergerakan seorang agen (penulis) dalam sebuah arena sastra (Yogyakarta), hal ini IBS, akan digali menggunakan konsep-konsep sosiologi Bourdieu yang telah diuraikan di atas.

2. Metode

Kajian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni 1) penentuan objek material dan formal. Objek material kajian ini adalah agen (penulis/penyair) yang bernama Iman Budhi Santosa (IBS). Objek formalnya diguna-

⁶ Modal menurut Bourdieu, sangat menentukan seseorang menjadi apa dan mendapat apa dalam masyarakat. Posisi agen dalam arena tergantung jumlah kepemilikan, komposisi, dan perubahan modal dalam waktu (Bourdieu, 1984: 114). Modal menjadi alat sekaligus tujuan seseorang untuk meraih atau mempertahankan posisi-posisi tertentu. Konsep tentang modal budaya mencakup berbagai sumber daya termasuk hal-hal seperti fasilitas verbal, kesadaran budaya umum, preferensi estetika, informasi tentang sistem pendidikan informal (Swartz, 1997: 75).

kan strategi praktik sastra Iman Budhi Santosa; 2) pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara; 3) analisis data. Data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara akan dianalisis dan diorganisasi ke dalam pola dan kategori sehingga dapat dirumuskan asumsi dasar konsep teori yang dijelaskan dalam rumusan teori sosiologi Bourdieu. Data yang telah diorganisasikan akan diuraikan secara relasional untuk mengetahui strategi sastrawan dalam arena sastra yang bersangkutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Arena Sastra Yogyakarta

Arena sastra Yogyakarta memiliki kaitan erat dengan keberadaan dan proses kreatif sastrawan yang mengisi kesusastraan Indonesia. Setidaknya ada tiga faktor –pengarang, media massa (penerbit), pembaca- yang memengaruhi perkembangan arena sastra Yogyakarta. Kehadiran penulis-penulis dari luar kota Yogyakarta, semisal Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, Bastari Anin di era 1950-an, meskipun sebentar, mereka telah menggugah kehidupan sastra di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai kota pelajar/pendidikan menjadi salah satu magnet bagi penulis-penulis dari luar Yogyakarta untuk secara fokus belajar, maupun bekerja. Kehadiran beberapa penulis di era 1950an menghadirkan aktivitas bersastra di Yogyakarta sebagai generasi baru dari suatu kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta (Teeuw, 1989: 9). Masuknya penulis-penulis luar Yogyakarta tidak berhenti di era 1950-an, tetapi terus berlanjut di era berikutnya, semisal di era 1960-an dan 1970an⁷.

Arena sastra Yogyakarta di era antara 1960-an dan 1970-an, masa peralihan kekuasaan

Orla menuju Orba, mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan kondisi (politik) nasional. Arena sastra Yogyakarta menjadi arena terdominasi oleh arena sosial yang lebih luas (nasional). Pengalihan kekuasaan dari Orla menuju Orba diwarnai berbagai perubahan tatanan struktur pemerintahan dengan kebijakan yang mengurangi, bahkan mematikan kreativitas berkesenian di Yogyakarta. Pembangunan berbasis ekonomi membuat sastra menjadi seakan tidak berarti. Dalam kondisi sastra tidak banyak diberikan ruang, di era 1970-an hingga 1980-an sastra dihadirkan dengan cara lain, yakni hadir sebagai sebuah pertunjukan⁸. Namun di balik kondisi tersebut, sastra menjadi lebih tampak “berbahaya” bagi penguasa dengan dicontohkannya Ws. Rendra, Emha Ainun Nadjib, dan Linus Suryadi Ag. dilarang melakukan pertunjukan sastra (membaca puisi).

Tidak hanya itu, kondisi sosial-politik nasional juga mengakibatkan dunia pers dan penerbitan di Yogyakarta yang tidak sejalan dengan ideologi negara, yakni pers Pancasila, tidak diberikan hak hidup. Hingga akhir 1970-an, khususnya di Yogyakarta, media massa yang masih hidup, diantaranya *Masa Kini*, *Semangat*, *Suara Muhammadiyah*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Pelopor*, *Basis*, dan *Berita Nasional*. (Widati, 2008: 28). Sebagai koran yang tersisa, *Pelopor Yogya* menjadi salah satu sumbu yang berpengaruh terhadap proses kreatif para penulis muda kala itu dengan adanya rubrik sastra *Sabana* dan *Persada* yang dikelola oleh Uumbu Landu Paranggi. Kantor redaksi koran *Pelopor Yogya* menjadi tempat lahir dan berprosesnya para anggota *Persada Studi Klub* (PSK). PSK menjadi ruang “sekolah” bagi IBS dan penulis seangkatannya, Teguh Ranusastra, Suwarno

⁷ Penulis dan sastrawan, seperti Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Motinggo Bousje, Nasjah Djamin, WS. Rendra, merupakan generasi di era 1950-an. Selanjutnya, tercatat generasi berikutnya di era 1970-an, seperti Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santosa, Suminto A. Sayuti. (Widati, 2008: 34-35).

⁸ Ws. Rendra, Taufik Ismail, Sutardji Colzum Bahri, dan Emha Ainun Nadjib merupakan sastrawan yang menggunakan konsep menghadirkan sastra, khususnya puisi, menjadi tontotan. Selanjutnya konsep pertunjukan ini berkembang menjadi laguisasi puisi seperti yang dilakukan oleh Bimbo, Franky Sahilatua, Ebit G. Ade, dan lainnya. (Nugraha, 2014: 59)

Ragil Pragolapati, Linus Suryadi AG., dalam mengasah ketajaman menulis puisi yang diasuh oleh Umbu Landu Paranggi. *PSK* dan koran *Pelopor Yogya* adalah dua hal yang saling berkaitan. Sebagai media massa yang memiliki rubrik sastra *Sabana*, koran *Pelopor Yogya* memiliki andil besar dalam menaungi penulis-penulis yang tergabung dalam *PSK*. Meskipun di kemudian hari *PSK* bubar dan anggotanya melanjutkan kehidupan sastranya secara individu seiring pindahnya kantor redaktur *Pelopor Yogya* ke Semarang, *PSK* masih menjadi perbincangan dalam diskusi-diskusi sastra.

Media massa menjadi hal penting dalam perkembangan arena sastra Yogyakarta, meskipun penulis-penulis Yogyakarta juga banyak mengandalkan media massa di luar Yogyakarta. Tidak dipungkiri karya-karya yang terpublikasi di media massa menjadi gantungan para penulis untuk mengumpulkan pendapatan (ekonomi), selain untuk meraih pengakuan dari arena sosial (masyarakat) secara luas.

Mobilitas para penulis ke luar dan masuk ke arena sastra Yogyakarta menjadikan Yogyakarta sebagai lahan subur pertukaran modal antar para penulis, baik penulis asli Yogyakarta maupun penulis dari luar Yogyakarta. Pergumulan dalam “kawah candradimuka” di arena sastra Yogyakarta menghasilkan tema dan tingkatan estetika yang khas pada penulis di era 60-an, 70-an, dan 80-an. Puisi liris era 70-an di kemudian hari menjadi kekhasan puisi-puisi penyair Yogyakarta. Sementara era 80-an cenderung khas dengan sufisme dan kritik sosial (Nugraha, 2014: 72). Karya-karya bermuatan kritik terhadap kondisi sosial pasca *Gestapu* mendorong pemerintah bersikap keras terhadap ruang gerak sastra. Alhasil, regulasi tentang media massa semakin ketat, bahkan sensor pun diberlakukan terhadap karya-karya yang mengkritik pemerintah. Ketika pada akhirnya beberapa media massa dihentikan sirkulasinya oleh pemerintah dan beberapa penulis memilih berkarya (pindah) di kota lain, IBS, hingga kini,

masih memilih arena sastra Yogyakarta sebagai lahan untuk berproses kreatif bersastra.

3.2. IBS dan Persada Studi Klub (PSK)

Disebutkan sebelumnya bahwa IBS berperan sebagai bidan lahirnya *PSK*, sekaligus “bersekolah” sastra di *PSK* bersama Teguh Ranusastra, Suwarno Ragil Pragolapati, Linus Suryadi AG., Soeparno S. Adhy, Mugiyono Gitowarsono, dan M. Ipan Sugiyanto Sugito dalam asuhan Umbu Landu Paranggi. IBS dilahirkan di Magetan pada tanggal 28 Maret 1948 dan dibesarkan dalam keluarga pengarang Jawa, Any Asmara.

Di *PSK*, oleh Emha Ainun Nadjib, IBS dianggap sebagai senior pada tataran kualitas dan kualifikasi dunia tulis menulis puisi (Santosa, 1996: vi) dan bahkan Bustan Basir Maras mengatakan bahwa IBS dan sang pengasuh, Umbu Landu Paranggi, sama-sama memiliki jiwa *angon* yang tinggi, hingga disebutkan pula IBS sebagai juru kunci (Santosa, 2010: 247). Bagi IBS sendiri, *PSK* adalah tempat mengasah ketajaman bersastra dari dua sisi; pertama, dari Umbu Landu Paranggi, dan, kedua, tersedianya lahan prestisius berupa rubrik-rubrik sastra di media yang diapresiasi orang banyak. Bersama *PSK*, IBS menemukan kecocokan dan memasuki segala proses secara total.

“Begitu bergabung dengan *PSK*, saya langsung *in*. Artinya, saya memasuki secara total. Tidak main-main. Artinya, tidak ingin merangkak pelan di permukaan. Bukan sekadar meraba atau mencecap rasa aromanya, melainkan menyelinap mencari makna di balik semuanya: di balik Umbu, di balik semua teman, di balik iklim yang ada, di balik ruang dan waktu, di balik puisi-puisi Indonesia modern waktu itu. Pokoknya, dengan sadar saya ‘menenggelman’ diri.” (Santosa, 2010: 77)

Totalitas penciptaan puisi adalah orientasi selanjutnya bagi IBS dan anggota *PSK* lainnya. Rubrik *Sabana* dan *Persada* dalam koran *Pelopor*

Yogya menjadi ajang kompetisi anggota PSK, termasuk IBS, untuk “menunjukkan” kualitasnya. Pemuatan karya (puisi) dalam rubrik *Sabana*, yang merupakan *grade* bergengsi di atas rubrik *Persada*, menjadi momen penahbisan anggota menjadi penyair⁹.

IBS mengakui bahwa keberadaan PSK secara tidak langsung memberikan gengsi tersendiri bagi anggotanya satu tingkat di atas karya-karya yang dimuat dalam rubrik sastra/budaya di rubrik koran lain, seperti *Renas* (Remaja Berita Nasional), *Insani* (Masa Kini), *Minggu Pagi*, dan *Kedaulatan Rakyat* (Santosa, 2010: 81). PSK menjadi salah satu arena pengumpulan modal IBS dalam penentuan posisinya yang saat ini disebut sebagai penyair/sastrawan. Di sinilah modal, yang menurut Bourdieu, sangat menentukan seseorang (IBS) menjadi apa (penyair/sastrawan) dan mendapatkan apa (dalam posisinya sebagai penyair/sastrawan) dalam masyarakat. Modal-modal terakumulasi melalui investasi dan akan memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan pemilikinya untuk mengoperasikannya.

3.3. Strategi IBS dalam Kepenyairan

Pencapaian IBS dalam dunia sastra sebagai penyair tidak lepas dari akumulasi modal dan strategi implementasi modal-modal yang telah diraihinya. Dalam konteks arena sastra, seorang penulis akan dilegitimasi sebagai seorang penyair/sastrawan bila mampu menginvestasikan modal-modal yang dimilikinya. Dalam pandangan Bourdieu, strategi tidak didasarkan pada kalkulasi kesadaran, tetapi cenderung hasil dari disposisi tak-sadar. Strategi digunakan dalam arena sebagai cara untuk

mengakumulasi modal untuk mempertahankan posisi.

Dalam pandangan Bourdieu, modal yang melingkupi IBS dapat digolongkan sebagai modal simbolis dan kultural. Modal simbolis sangat kuat melekat pada diri IBS dengan kuatnya konsekrasi (pengabdian) yang dilakukannya dalam arena sastra Yogyakarta. Modal simbolis IBS terakumulasi dari derajat prestise¹⁰ atas karya-karya yang termuat dalam rubrik *Sabana* kala koran *Pelopor Yogya* masih ada. Strategi pemerolehan modal simbolis tidak hanya dari rubrik *Sabana*, tetapi juga berasal dari penyerapan modal simbolis dari penulis-penulis mapan Indonesia saat itu, semisal Chairil Anwar¹¹. IBS mengakui strategi itu sebagai sebuah cara pandang tersendiri.

“Pada awal PSK berdiri, Darmanto Jt. pernah menyampaikan sindirannya. ‘Penyair-penyair muda di Indonesia kebanyakan belajar pada puisi-puisi penyair Indonesia juga. Jarang belajar pada karya penyair terkenal dunia’. Nah, di sinilah ruwetnya. Pada waktu itu saya sempat merenung berbulan-bulan, ke mana utamanya harus belajar lebih dulu? Ke puisi Chairil Anwar dan Amir Hamzah atau ke puisi Hendrik Marsmaan atau Arthur Rimbaud? Ternyata saya memilih jadi orang Indonesia. Saya bercermin lebih dulu ke Chairil, misalnya puisi saya ‘berbau’ Chairil. Mengapa harus malu?” (Santosa, 2010: 81).

Selain puisi berjudul “Dengan Tangan Terkepal”, puisi berjudul “Pengantin Puisi, Pengantin Sunyi” (PPPS) menyerupai puisi Chairil Anwar berjudul “Rumahku” dalam hal kon-

⁹ IBS mendapat kode anggota PSK-04 setelah Teguh Ranusastra dengan kode anggota PSK-01. Sebetulnya, Umbu telah “mewisuda” Faisal Ismail sebagai penyair pertama, tetapi karena PSK belum terbentuk, maka ia diberi kode keanggotaan PSK-00. Kode anggota yang diberikan setelah PSK berdiri secara berurutan adalah Teguh Ranusastra (PSK-01), IBS (PSK-04), Ragil Suwarno Pragolapati (PSK-02), selanjutnya Emha Ainun Nadjib dan Linur Suryadi AG., tanpa penyebutan kode anggota. (Nugraha, 2014: 65).

¹⁰ Lihat “Kreativitas ‘Sarang Laba-Laba’ Dari Balkon Tua Lantai Dua” dalam “Orang-Orang Malioboro”, 2010, hlm. 81.

¹¹ IBS juga melakukan penyerapan modal simbolis dari Chairil Anwar dalam puisinya “Dengan Tangan Terkepal” (*Pelopor Yogya*, 25 Oktober 1970). Pragolapati pun juga melakukan hal serupa (Anwar, 2015: 55-56). Tetapi puisi IBS tersebut dalam antologi puisi *Dunia Semata Wayang* mendapat tambahan kata-kata “sekali bercita-cita di depan bayi yang baru dilahirkan” di baris terakhir dan dibubuhi angka tahun 1972.

sep. Konsep tersebut dapat diamati pada kutipan puisi berikut.

Pengantin Puisi, Pengantin Sunyi

...
"Rumah kita memang koran bekas. Hanya kertas..."
Tapi, engkau buku. Aku buku. Kita adalah cerita
sepasang daun yang menjadi herbarium
sunyi dikawinkan puisi bertahun-tahun
(Dalam kumpulan puisi "Matahari-Matahari Kecil - Pilihan Sajak 1969-2003)

Rumahku

...
Rumahku dari unggun-timbun sajak
Disini aku berbini dan beranak
...

Selain itu, ada beberapa karya IBS lainnya yang *ngèmpêri* (menyerupai) puisi Goenawan Mohamad (GM). Gaya dialog di dalam puisi, diakui oleh IBS, merupakan khas GM di era 70-an. Menurut IBS, seingatnya, hanya GM yang menulis puisi dengan gaya dialog dalam tubuh puisi.¹² Misalnya, puisi IBS berjudul "Anak-Anak Telanjang Bukit Kapur Kemadang" dan "Di Depan Topeng Kayu Tua Museum Sana-budaya" dibandingkan dengan puisi GM berjudul "Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum" dan "Nuh".

Melalui strategi tekstual, atau *ngèmpêri* secara konsep puisi, IBS berusaha meraup sebanyak-banyaknya modal simbolis untuk mendapatkan posisi sosial di arena sastra yang di kemudian hari akan melegitimasi dirinya sebagai penyair. Dibandingkan dengan penyerapan

modal ekonomi, modal simbolislah yang menjadi fokus utama. Predikat penulis idealis, mengingat ketika itu paham eksistensialisme sedang digandrungi, menjadi satu pertimbangan tersendiri yang akan memosisikan diri penulis dalam kasta yang lebih tinggi daripada penulis-penulis yang berorientasi pada modal ekonomi.

Strategi selanjutnya IBS tampak dalam satu trajektori ketika memutuskan untuk "hengkang" dari PSK. Dalam pandangan Bourdieu, trajektori dalam arena sastra dipahami sebagai cara perpindahan unik yang melalui ruang sosial. Setidaknya ada beberapa alasan yang mendukung "hengkang"-nya IBS dari PSK¹³. Selama masa 1975-1986, IBS melakukan aktivitas sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Meskipun kepergiannya dianggap menuju arah "sesat" oleh beberapa kalangan penulis ketika itu, IBS memiliki satu alasan dari empat alasan yang diungkapkannya dalam *Orang-Orang Malioboro*, yaitu ingin melihat Yogya dari jauh. Ia berpendapat bahwa Yogya sudah terlalu dekat dan ia ingin melihat dan menghayati dengan jarak tertentu dengan cara refleksi, perenungan, korelasi, dan abstraksi (Santosa, 2010: 76).

Strategi "hengkang" dari PSK dipandang dari pendapat Bourdieu merupakan produk habitus yang tercipta dan terformulasi melalui struktur objektif dan sejarah personal. Kebiasaan memikirkan apa saja, merenung, dan mennguk makna dan bermacam-macam keanehan yang ditemui IBS menjadi salah satu habitus yang mendukung adanya strategi "hengkang". Kebiasaan tersebut membuahkan pemikiran-pemikiran IBS tentang konstruksi kejawaan, kembali ke asal-usul, dan filosofi kehidupan¹⁴.

¹² Wawancara dengan IBS, tanggal 24 Juni 2016. IBS mengatakan bahwa ia menolak bila puisi yang telah ditulisnya merupakan pengaruh dari penulis terdahulu. Ia lebih cocok menggunakan istilah *ngèmpêri* (menyerupai) dalam tataran konsep. Sebab, puisi yang terlahir merupakan produk dialog diri yang tidak serta-merta mengadopsi apa adanya karya sebelumnya.

¹³ Lihat "Kreativitas 'Sarang Laba-Laba' Dari Balkon Tua Lantai Atas" dalam *Orang-Orang Malioboro* (Santosa, 2010: 76-77)

¹⁴ Konstruksi pemikiran IBS yang tertuang dalam puisi-puisinya dikaji mendalam di tesis karya Joko Santosa dengan judul "*Esensi Puisi Bagi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl*", Program Pascasarjana, FIB, UGM, 2013.

Kembalinya IBS ke arena sastra yang ditandai dengan pengunduran diri sebagai PNS (1987) menjadi salah satu strategi lain dan membuka kembali kran modal simbolis yang dimilikinya. IBS dengan kehidupan sederhananya yang tampak dari tempat tinggal berupa kamar kos memberikan satu pandangan tersendiri bagi penyair-penyair muda. Penyair-penyair muda kerap menyambangi IBS untuk menyerap modal simbolisnya. Meskipun dalam kesederhanaannya, IBS dipandang sebagai sosok penyair legitimet dengan status sosial tinggi di arena sastra Yogyakarta. Kepenyairan IBS saat ini adalah hasil dari akumulasi modal dengan konsekrasi yang telah dilakukannya di masa lalu. Posisi IBS sekarang dapat dianggap sebagai pengasuh penyair.

3.4. Peran Agen dalam Penguatan Kepenyairan IBS

Kepenyairan IBS dalam arena sastra Yogyakarta tidak lepas dari peran agen dengan kepemilikan kekuatan penilaian dan legitimasi tertentu. Umu Landung Paranggi sebagai pengasuh rubrik *Sabana* dan *Persada*, sekaligus “presiden” PSK, berperan penting dalam penahbisian dan legitimasi IBS sebagai penyair. “Kekuasaan” Umu Landu Paranggi dalam menyeleksi karya-karya untuk dimuat di *Sabana* dan *Persada* menjadi modal simbolik yang tinggi bagi anggota PSK, termasuk IBS.

Selanjutnya, Emha Ainun Nadjib menjadi agen yang turut melegitimasi kepenyairan IBS. Dalam berbagai kesempatan, Nadjib mengungkapkan IBS sebagai penyair sungguhan. Dalam satu kesempatan, Nadjib mereferensikan IBS untuk diberikan penghargaan bila ia (Nadjib) akan diberi penghargaan dengan dasar kepenyairan. Nadjib berpandangan IBS adalah penyair yang menaruhkannya dalam puisi (Anwar, 2015: 83).

“Ia bukan sekedar seorang penyair yang setia. Ia benar-benar seorang penyair. Ia tetap senior saya dan saya tetap yunior dia. Iman Budhi Santosa adalah puisi. Darah dagingnya, urat syaraf, dan getaran batinnya adalah puisi.” (Nadjib dalam Santosa, 1996: viii)

Kekuatan legitimasi Nadjib dalam kepenyairan IBS tidak lepas dari peran sang “presiden” *Malioboro*. Nadjib dikenal sebagai murid kesayangan dan diakui kesastrawannya oleh Paranggi. Di sisi yang lain, Nadjib diketahui sangat dekat dengan sastrawan Umar Kayam, sehingga ada anggapan Nadjib menjadi anak angkat Umar Kayam¹⁵. Secara otomatis, Nadjib mendapatkan akumulasi modal simbolis dari Umar Kayam yang lantas ditransfer ke IBS sebagai salah satu legitimasi kepenyairannya. Kepenyairan dan posisi IBS kini sebagai “pengasuh” para penulis dilegitimasi juga dengan adanya pemberian penghargaan atas pengabdian (konsekrasi) dalam arena sastra Yogyakarta oleh Balai Bahasa Provinsi DIY tahun 2013.

4. Simpulan

Dalam kajian ini disimpulkan bahwa IBS melakukan strategi simbolis dengan penyerapan modal-modal simbolis dari penyair-penyair mapan sebelumnya yang berdampak pada kualitas karya-karyanya. Strategi simbolik berdampak pada modal-modal yang diperoleh, seperti prestise atas karya yang dimuat dalam rubrik *Sabana*. Kepenyairan dan posisi IBS saat ini merupakan hasil dari akumulasi modal dan strategi di masa lalu. IBS memosisikan diri sebagai pengasuh para penulis yang sedang memberikan modal-modal simbolik kepada para penulis generasi saat ini.

¹⁵ Lihat dalam “Emha Ainun Nadjib dalam Arena Sastra dan Arena Sosial” (Nugraha, 2014: 136)

5. Daftar Pustaka

- Abidan, Ahmad. 2003. *Iman Budhi Santosa, Suhindriyo, dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Anwar, Saeful. 2015. *Persada Studi Klub dalam Arena Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universtiy Press.
- Bourdieu, Pierre and Loic J.D. Wacquant. 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction a Social Critique of the Judgment of Taste*. (Translated by Richard Nice). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. (Translated by Richard Nice). USA: Stanford Univesity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *The Rules of Art Genesis and Structure of the Literary Field*. (Translated by Susan Emanuel). Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard; Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal)+ Ranah = Praktik*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu dalam Basis nomor 11-12 tahun ke-52, November-Desember 2003*.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nugraha, Latief S., 2014. *Emha Ainun Nadjib Dalam Arena Sastra dan Arena Nasional*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2014. *Dinamika Pengarang Novel Jawa Tahun 1960-1965: Any Asmara*. Artikel dalam jurnal *Widyaparwa*, Vol. 41. No. 2, Desember 2013. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY
- Santosa, Iman Budhi. 1996. *Dunia Semata Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Untuk Indonesia.
- Santosa, Iman Budhi (ed.) 2010. *Orang-Orang Malioboro: Refleksi dan Pemaknaan Kiprah Persada Studi Klub 1969 - 1977 di Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Swartz, David. 1997. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. London: The University of Chicago Press.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widati, Sri. 2008. *Sastra Indonesia di Yogyakarta Periode 1945-2000*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zamzuri, Ahmad. 2014. *Modal-Modal Majalah Pagagan: Tinjauan Sosiologi Pierre Bourdieu*. Artikel dalam jurnal *Widyaparwa*, Vol. 42, No. 2, Desember 2014. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.